

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PEMBAHASAN TENTANG KARAKTER PROFETIK

##### 1. Pengertian Karakter

Pendidikan Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata "didik" berarti hal/perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup> Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia, disebut juga tabiat yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>2</sup> Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.”<sup>3</sup>

Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral”.

“Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 353

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 628.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 6

hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana benar mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang yang mana yang baik dan yang salah. Mampu merasakan (domain efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi, pendidikan karakter erat hubungannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.<sup>5</sup>

“Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil”.<sup>6</sup>

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis,

---

<sup>4</sup> Rusdianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Cet. IV, hlm. 38

<sup>5</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Dirjen PT, 2010), hlm. 10-11

<sup>6</sup> Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hlm. 19

kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama.

Menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, manusia, lingkungan, negara, serta di antara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dunia

internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.<sup>7</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti menurut Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral).<sup>8</sup>

Mulai tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *the return of character education* sebuah buku yang menyadarkan pendidikan barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah suatu keharusan. Ini adalah kebangkitan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter, kebaikan seringkali dirangkum dalam sederetan nilai-nilai baik. Jadi,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>8</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hlm. 4

pendidikan karakter yaitu sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart-standart baku.<sup>9</sup>

Menurut uraian di atas, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan seseroang khususnya guru agama untuk membimbing siswa. Guru dengan kasih sayang dan perhatiannya dalam mengajar siswa. Guru juga menghargai dan memahami setiap perbedaan kemampuan siswa, dengan kata lain tidak membeda-bedakan. Kemudian membimbing siswa untuk berakhlak mulia dan menjadi orang sukses di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan karakter menurut Simons Philips yaitu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>10</sup>

Jadi pendidikan karakter terdiri dari berbagai nilai yang membentuk sistem. Nilai ini seperti mempunyai akidah yang baik, bisa menghargai waktu, menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan lain-lain. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 11

<sup>10</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## 2. Pengertian Profetik

Profetik dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “prophetes” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwarkannya disebut nabi (Prophet).<sup>11</sup>

Kenabian dari kata Arab “nabiy” dan kemudian membentuk kata nubuwwah yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikatNya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu dia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang

---

<sup>11</sup> Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta : PT.LkiS, 2009) hlm 40

berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi kenabian dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Al-qur'an, Sunnah dan Ijtihad dengan berbagai upaya melakukan pemikiran sehingga dapat menemukan kebenaran normatif dan faktual. Pemikiran filosofis ini kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian. Dengan potensi tersebut nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin. Dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>12</sup>

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada

---

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hal. 421

manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik, kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan *akhlak* umatnya. Keluhuran budi Rasulullah SAW, telah beliau tampilkan sedari beliau kecil. Dan hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dari itu lah memang tidak diragukan lagi bahwa di dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kita semua.

Agar tugas-tugas kenabian tercapai, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu: a. Jujur (*al-sidq*), b. Amanah (*al-amanah*), c. Komunikatif (*al-tablig*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran; dan d. Cerdas (*al-fatanah*). Setiap Nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: a. menjelaskan ajaran-ajarannya, b. menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintahNya, c. memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat; dan d. memberikan contoh pengamalan. Keempat tugas dan misi ini jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas pertama adalah memahami Al-Qur'an berarti nabi harus menguasai ilmu (ilahiyah) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta

didik, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik), ketiga melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.<sup>13</sup>

### 3. Macam-macam Karakter Profetik

Dalam pada itu ajaran Islam tentang kepemimpinan semua berinduk dari perilaku Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin yang mendapat gelar Al Amin (seseorang yang jujur dan dapat dipercaya). Beliau dikenal memiliki karakter STAF (Shidiq, tabligh, amanah, dan fathonah,). Itu adalah esensi ajaran kepemimpinan Islam, sedangkan perinciannya sebenarnya amat luas. Luasnya itu seperti jawaban Aisyah r.a. tatkala ditanya seorang sahabat tentang bagaimana karakter Rasulullah. Secara ringkas beliau menjawab, karakter Rasulullah adalah Al-Quran. Jawaban ringkas, tetapi maknanya amat dalam dan luas.<sup>14</sup>

Secara garis besar makna-makna karakter tersebut adalah sebagai berikut,

- a. *Shidiq*, bermakna kejujuran, yakni jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. *Shidiq* juga bermakna benar, seorang pemimpin

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 43

<sup>14</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm 2

seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. Shidiq adalah sebuah kenyataan benar yang tecermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang terbiasa jujur dan benar biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang Shidiq akan berkepribadian mantap berorientasi pada perencanaan, stabil dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia. Ia gigih dalam membela keyakinan dan Prinsipnya, bervisi dan berpikir jauh ke depan (*future oriented*).<sup>15</sup>

- b. *Tabligh* “bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku di organisasinya kepada seluruh jajaran di bawahnya. *Tabligh* juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnya. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan dari anak buahnya sehingga anak buahnya akan meningkat rasa memiliki organisasi (*sense of belonging*) sehingga semakin melancarkan putaran roda organisasi. Seseorang yang bersifat *tabligh* mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara positif. Dengan kemampuan membangun komunikasi, ia adalah juru runding, negosiator yang ulung. Ia

---

<sup>15</sup> Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 97

mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jadi pada skala internasional. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan tertentu yang penuh dengan strategi dan taktis demi mencapai tujuan. Namun karena sifat shidiq, amanah dan fathonahnya dia tidak mungkin melakukan penipuan, menghalalkan segala cara untuk mencapai misi atau tujuannya itu.<sup>16</sup>

- c. *Amanah*, dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan Sesuatu tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (*istiqamah*), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi. Di samping itu seseorang yang amanah akan selalu mengamankan tugas dan pekerjaan yang disandangnya, bahkan mengembangkan produktivitas dan kinerjanya. Pola pikir atau paradigmanya adalah bagaimana mengembangkan dan memperbaiki kinerja dirinya dari hari ke hari secara berkesinambungan (*continuous improvement*).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 98

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 99

d. *Fathonah* artinya cerdas, juga cerdik. Peserta didik harus memiliki kecerdasan yang komprehensif, Tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia akan sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seseorang yang *fathonah* akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan. Dengan kecerdikannya ia mampu mengubah suatu Situasi yang rumit menjadi mudah, sesuatu keadaan yang kritis menjadi normal kembali. Selalu bersikap dan berupaya secara proaktif dan antisipatif. Tujuan hidupnya adalah hanifan musliman (manusia yang lurus) yang selalu mau dan mampu memberikan yang terbaik (*giving the best*) Integritasnya tinggi, memiliki kesadaran dan kemauan tinggi untuk belajar, haus akan ilmu sepanjang hidupnya. Ilmu apa saja, termasuk ilmu agama yang akan berguna bagi kehidupannya di masa kini dan di masa depan (termasuk di akhirat). Perasaan empatinya terbangun dari hasil kontaknya dengan sesama manusia, demikian juga perasaan haru dan iba yang secara sepadan (*empathy and compassion*). Ia berjiwa seimbang karena kematangan emosinya.<sup>18</sup>

Jadi kesimpulan menurut penulis seorang pemimpin yang memiliki jiwa STAF<sup>c</sup> tersebut akan terbiasa bermusyawarah untuk

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 100

mencapai mufakat, dia terbiasa mengembangkan sikap saling berkasih sayang antar sesama manusia. Dalam hubungan antar-manusia, ia akan melandasinya dengan enam prinsip pokok, yaitu: persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), cinta kasih (*mahabbah*), kedamaian (*salim*), tolong menolong (*ta'awun*), dan toleran (*tasamuh*).<sup>19</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Orang Dikatakan Memiliki Karakter Profetik

##### a. Shidiq (jujur).

Ciri-ciri orang yang jujur ia akan selalu membuktikan bahwa apa yang ia ucapkan adalah untuk dilaksanakan atau diwujudkan dalam perbuatan yang nyata.<sup>20</sup> Orang yang jujur tidak sekedar berbicara, berwacana tanpa adanya bukti yang nyata. Jika seseorang hanya pandai berbicara, tetapi tidak mampu membuktikan ucapannya dalam tindakan nyata, maka orang tersebut belum dapat dikatakan jujur. Orang yang tidak jujur sangat di benci oleh Allah SWT.

Secara umum orang yang jujur dalam memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Orang yang terbiasa jujur dan benar biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan.
- 2) Orang yang Shidiq akan berkepribadian mantap
- 3) berorientasi pada perencanaan, stabil dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 99

<sup>20</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78

- 4) Ia gigih dalam membela keyakinan dan Prinsipnya, bervisi dan berpikir jauh ke depan (future oriented).<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokah M.pd dalam bukunya dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik* dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *shidiq* ialah diantaranya:

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Jujur
- 3) Adil
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Berempati
- 6) Patang menyerah
- 7) Berjiwa patriotik<sup>22</sup>

Jadi orang dikatakan jujur orang yang mengatakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan prinsipnya serta mengakui semua hal dengan dewasa, arif, berwibawa serta berakhlak mulia.

b. Tabligh (Menyampaikan)

Menyampaikan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta mau menerima pendapat/masukan dari oranglain. Orang yg bersikap terbuka menunjukkan kebesaran hati. Ia dengan lapang dada akan menerima masukan dari oranglain, termasuk juga ketidaksenanganpun keraguan terhadap dirinya. Untuk mengenali kekurangan diri kita, butuh perhatian dari orang lain. Mereka bisa teman kita, saudara, bahkan orang yang belum

---

<sup>21</sup> Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 97

<sup>22</sup> Prim Masrokan, Noer Farida, dan Annisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan Karakter berbasis Profetik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018) hlm. 54

kita kenal. Dari perantaraan oranglain itulah bisa jadi kita dibukakan pintu hidayah dari Allah swt. Ciri-ciri orang yg bersikap Tabligh (terbuka):

- 1) Seseorang yang bersifat tabligh mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara positif.
- 2) Dengan kemampuan membangun komunikasi ia adalah juru runding, negosiator yang ulung.
- 3) Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jadi pada skala internasional.
- 4) Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan tertentu yang penuh dengan strategi dan taktis demi mencapai tujuan<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokah M.pd dalam bukunya dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik* dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *tabligh* ialah diantaranya:

- 1) Ramah dan saling menghargai
- 2) Peduli dan suka menolong
- 3) Gotong royong
- 4) Nasionalisme
- 5) Dinamis
- 6) Kerja keras
- 7) Mengutamakan kepentingan umum<sup>24</sup>

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan orang dikatakan Tabligh yaitu orang yang bisa meng implementasikan sikap shidiq dengan baik serta dapat berkomunikasi dengan baik untuk mencapai dan membangun tujuannya.

---

<sup>23</sup> Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 98

<sup>24</sup> Prim Masrokan, Noer Farida, dan Annisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan Karakter berbasis Profetik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018) hlm. 54

### c. Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki Rasul dan Nabi, untuk itu sudah seharusnya sebagai umat muslim kita mencontoh sifat Nabi tersebut dengan salah satunya menerapkan sifat amanah baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Ciri-ciri orang yg bersikap Amanah (dapat dipercaya):

- 1) Orang yang menjalani berbagai hal dengan konsekuen, konsisten (istiqamah), sepuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi.
- 2) Seseorang yang amanah akan selalu mengamalkan tugas dan pekerjaan yang disandangnya, bahkan mengembangkan produktivitas dan kinerjanya.
- 3) Pola pikir atau paradigmanya adalah bagaimana mengembangkan dan memperbaiki kinerja dirinya dari hari ke hari secara berkesinambungan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokah M.pd dalam bukunya dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *amanah* ialah diantaranya :

- 1) Disiplin
- 2) Bersih dan sehat
- 3) Berdaya tahan
- 4) Tangguh dan sportif
- 5) Kooperatif
- 6) Kompetitif<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang dapat dikatakan amanah atau dapat dipercaya yaitu orang yang mengimplementasikan sikap

---

<sup>25</sup> Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 97

<sup>26</sup> Prim Masrokan, Noer Farida, dan Annisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan.....*hlm. 54

istiqomah dengan sungguh-sungguh serta memperbaiki diri secara berkesinambungan.

d. Fathonah (Cerdas)

Banyak orang yang mengkaitkan orang cerdas sebagai orang yang mengerti dan memahami semua ilmu-ilmu yang ada. Bahkan dapat menjawab segala pertanyaan yang tersulit sekalipun. Namun banyak orang yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya karakteristik orang yang memang benar benar cerdas. ciri-ciri orang cerdas yaitu:

- 1) Seorang pemimpin yang fathonah harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia akan sukses memimpin organisasinya.
- 2) Seseorang yang fathonah akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan.
- 3) Dengan kecerdikannya ia mampu mengubah suatu Situasi yang rumit menjadi mudah, sesuatu keadaan yang kritis menjadi normal kembali.
- 4) Selalu bersikap dan berupaya secara proaktif dan antisipatif.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokah M.pd dalam bukunya dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *fathonah* ialah diantaranya :

- 1) Cerdas
- 2) Kritis
- 3) Kreatif
- 4) Inovatif
- 5) Ingin tahu
- 6) Berfikir terbuka
- 7) Produktif<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep*....hlm. 97

<sup>28</sup> Prim Masrokan, Noer Farida, dan Annisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan*.....hlm. 54

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang dapat dikatakan Fathonah atau cerdas yaitu orang yang cerdas dalam hal kebajikan dan juga kokoh dalam hal keyakinan serta orang yang selalu bersikap bijak.

## **B. PEMBAHASAN TENTANG STRATEGI SEKOLAH**

### **1. Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.<sup>30</sup>

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002) hlm. 5

<sup>30</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 138-139

keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)".<sup>31</sup> "Sekolah merupakan tempat utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".<sup>32</sup> "Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti".<sup>33</sup>

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak untuk mengemplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hlm. 3

<sup>32</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54

<sup>33</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) hlm. 1

pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (school-wide approach), yaitu:

1. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri (separated stand alone subject) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; c) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.<sup>34</sup>

Dengan demikian, strategi sekolah berarti cara atau metode dan usaha untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya penanaman karakter profetik. Sebagai suatu cara, strategi dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri.

## **2. Strategi Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX, Pasal 39 ayat Z bahwa "Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>35</sup>

Dalam UU Nomor 14/2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan penilaian, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”.<sup>36</sup>

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa guru adalah jabatan profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap anak didiknya baik anak usia dini, sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) guru dapat mengkomunikasikan bagaimana membangun karakter yang baik bagi murid-muridnya.<sup>37</sup> menguraikan bahwa : (1) karakter mengkomunikasikan konsistensi; 2) karakter mengkomunikasikan potensi dan (3) karakter mengkomunikasikan penghormatan. Menurut Penulis karakter ibarat koin emas yang laku dan berharga di manapun dan kapanpun.

---

<sup>35</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hlm. 23

<sup>36</sup> Jafar Muhammad dan Abdul Muhammad, *Membumikan....* hlm. 83

<sup>37</sup> John Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Batam: Interaksa, 2004) hlm 78-79

Dalam pendidikan karakter, guru sebagai orang yang digugu dan ditiru. Guru berperan menanamkan, menumbuhkan dan mendidik nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kehadiran guru tidak dapat dan tidak akan tergantikan. Kemajuan teknologi pendidikan belum menggeser peran guru. Guru sebagai *raw model* menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Mereka sebagai informal leader menampilkan contoh yang baik sebagai strategi dengan karakter yang baik. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki otoritas, kewibawaan dan kemampuan. Legalitas sebagai pemimpin menentukan pengaruhnya sehingga keunggulan dan keutamaan untuk mengayomi dan melindungi peserta didik dengan segala daya dan kesanggupannya.

Karakter dan kredibilitas guru dalam kepemimpinan selalu bersinergi. Dalam membangun bangsa yang kuat, karakter menjadi faktor kunci. Kemajuan dunia pendidikan menjadi alat ukurnya. Dengan pendidikan, pendidikan karakter dibumikan. Karakter adalah satu-satunya pelindung yang efektif terhadap dayafdaya internal dan eksternal yang menuntun kejatuhan suatu bangsa. Melalui karakter dapat memunculkan kepercayaan diri suatu bangsa.

Dalam manajemen sekolah, guru harus memiliki Strategi yang sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa, Pengembangan potensi siswa tersebut dalam bahasa sosio; riligijs sebagai upaya untuk melahirkan siswa yang bermoral dan berakhlak mulia. Untuk

itu, guru sebagai pilar sekaligus reservoir bangunan kemanusiaan. Memanusiakan manusia strategi guru dalam pendidikan modern sebagai pelopor yang menampilkan contoh teladan dan pemimpin informal untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berorientasi pada materi yang berisikan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Hasil pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan

sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (learning to be), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>38</sup>

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter Pendidikan

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbesda dari dirinya .
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir , bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan keperdulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

<sup>38</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter...*, hlm 67

		ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Ko munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan

Jadi dari uraian diatas bahwa hakekatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Serta merupakan strategi guru sebagai usaha atau cara dan metode yang dijadikan modal dalam mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai tanggung jawab agar fungsi dan tujuan tercapai tercapai. Sebagaimana dapat dilihat pada Model berikut :

	LOGIKA	RASA
PESRSONAL	FATHONAH <i>THINKER</i> OLAH PIKIR	SHIDIQ <i>BELIEVER</i> OLAH HATI
SOSIAL	AMANAHAH <i>DOER</i> OLAH RAGA	TABLIGH <i>NETWORKER</i> OLAH KARSA & RASA

Gambar 2.1 Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa olah pikir mencakup unsur cerdas dan kreatif; olah hati berkaitan erat dengan nilai kejujuran dan bertanggung jawab; olah raga dapat berwujud sikap disiplin dan cinta kebersihan; serta olah rasa atau karsa berkaitan dengan sikap peduli dan suka menolong.<sup>39</sup> Konfigurasi dari nilai-nilai tersebut akan dapat membentuk karakter mulia peserta didik yang dapat dikembangkan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren..

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara terencana menjadikan peserta didik mampu mengenal, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai etis yang bersumber dari agama, falsafah bangsa, hukum dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik mampu berperilaku sebagai insan kamil.

---

<sup>39</sup> Kemendikna 2011 14

Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk karakter mulia peserta didik sebagai insan kamil. Karakter mulia ini akan dapat mengarahkan pada peserta didik agar mengetahui akan potensi dirinya yang ditandai dengan munculnya nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik. Nilai-nilai karakter inilah yang akan dapat dijadikan sebagai *self control* dalam berperilaku dan bertindak.

### **3. Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Profetik**

#### **a. Ragam Metode Pendidikan Karakter Profetik**

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter<sup>40</sup>. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan an-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1). Metode *Hiwar* atau Tanya Jawab**

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan

---

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 89

dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.<sup>41</sup> Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami'*) atau pembaca yang mengikuti tpic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak (pendidik dan peserta didiknya) langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan dialog seperti itu mendorong kedua pihak untuk saling memperhatikan dan terus pola pikirnya, sehingga dapat menyingkap sesuatu yang baru, mungkin pula salah satu pihak berhasil meyakinkan rekannya dengan pandangan yang dikemukakannya itu.
- b) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan (al-natijah atau goal)-nya. Hal ini juga dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
- c). Metode hiwar (dialog) dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm 89

pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.

- d). Bila metode hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.<sup>42</sup>

## 2). Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.<sup>43</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah, terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm 89

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 89

- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolaholah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, ridlo, dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>44</sup>

### 3). Metode *Amtsāl* Atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan, misalnya terdapat dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 17 sebagai berikut :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ<sup>١٧</sup>

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 89

membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (Q.S Al-Baqarah: 17)<sup>45</sup>

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks Ahmad Tafsir.<sup>46</sup> Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman;
- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah -menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan;
- c. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan qiyas (silogisma) yang logis dan sehat;
- d. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.<sup>47</sup>

#### 4). Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis

---

<sup>45</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hlm. 8

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro, 2010) hlm. 142

<sup>47</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter....*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 91

siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.<sup>48</sup>

Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.

Menurut Abdullah Nasih, yang menyatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak

---

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro, 2010) hlm. 142

cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>49</sup>

Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah Saw., Rasul meneladani al-Quran. Aisyah ra. pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah al-Quran. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan interpretasi al-Quran secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinyapun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.<sup>50</sup>

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.

---

<sup>49</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hlm. 163

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 92

Lebih lanjut dikatakan, bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat

dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat<sup>51</sup>. Contoh kegiatan ini adalah: Upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama/ 'sembah' yang bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain, dan sebagainya.

Setelah kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, mencela, berlaku

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 92

tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pengarusutamaan pendidikan karakter.

Kegiatan insidental lainnya adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh: lomba atau kegiatan hari besar, misalnya: Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan, Hari Ibu, hari besar keagamaan.

#### **5). Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.<sup>52</sup> Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan Spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka

---

<sup>52</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 93

pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Menurut Al Ghazali yang mengatakan bahwa metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan karakter atau akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadiorang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.<sup>53</sup>

Rasulullah mengajarkan agar para orang tua “pendidik” mengajarkan thalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, “Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak

---

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 172

melaksanakan ---terlebih dilakukan secara berjamaahitu penting, karena dengan kebiasaan ini mereka membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>54</sup> Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sebagai berikut:

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya, keterampilan dan sikap baru dalam pembelajaran;
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap proses pembelajaran;
- c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran;
- d. Biasakan belajar berkelompok (*cooperative learning*) untuk menciptakan masyarakat belajar;
- e. Biasakanlah oleh guru untuk selalu menjadi “model” dalam setiap pembelajaran;
- f. Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran;
- g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara;
- h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama (team work) dan saling menunjang satu sama lainnya;
- i. Biasakanlah untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar;
- j. Biasakanlah peserta didik melakukan sharing dengan teman-temannya, untuk menciptakan keakraban;
- k. Biasakanlah peserta didik untuk selalu berfikir kritis terhadap materi belajar;

---

<sup>54</sup> E Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 167-168

- l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya;
- m. Biasakan peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko;
- n. Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam dalam memutuskan masalah;
- o. Biasakan peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain;
- p. Biasakan peserta didik untuk terus-menerus melakukan inovasi dan improvisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya<sup>55</sup>

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat duha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya;
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre, dan lain sebagainya;
- c. Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 167-168

keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan tau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

#### **6). Metode *'Ibrah dan Mau'idah***

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari Segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>57</sup>

#### **7). Metode *Tarhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)***

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan<sup>58</sup>. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang

---

<sup>56</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter....*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 95

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm 96

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm 96

mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, dalam bukunya yang berjudul, *Fiqh Sunah*, beliau mengatakan hukuman adalah suatu tindakan edukatif yang bersifat mendidik dan menolong bagi seseorang.<sup>59</sup> Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah *tarhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting:

- a. *Tarhib* dan *tarhib* lebih teguh karena mempunyai dasar yang transenden. Sedangkan ganjaran dan hukuman hanya bersandarkan sesuatu yang bersifat duniawi. *Tarhib* dan *tarhib* mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek hukuman. Oleh karena itu *tarhib* dan *tarhib* lebih besar pengaruhnya.

---

<sup>59</sup> Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihami, *Fiqh Sunah jilid 10*, (Bandung: Al-Maarif, 1987), hlm.14

- b. Secara operasional *targhib* dan *tarhib* sangat mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran, karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada dalam al-Quran dan hadits Nabi, sedangkan metode hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan oleh guru.
- c. *Targhib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja, dan dimana saja. Sedangkan metode hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- d. Dipihak lain, *targhib* dan *tarhib* lebih lemah dari pada hukuman dan ganjaran. Karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *targhib* dan *tarhib* kebanyakan *ghaib* dan diteriam nanti di akhirat.<sup>60</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah dari berbagai karya tulis, terdapat beberapa buah

karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu:

1. Skripsi Muhimmatun khasanah, dengan judul: Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

---

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan.....*, (Bandung: Maestro, 2010) hlm. 147

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, juga media apa saja yang digunakan untuk pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Adapun hasil penelitiannya adalah melalui strategi akademik menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata semua item sebesar 100% yang menunjukkan karakter siswa sangat baik dan telah membudaya. Adapun karakter yang sudah terbentuk dengan sangat baik meliputi karakter religius, mandiri, tanggungjawab, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Dari strategi non akademik melaksanakan kewajiban sholat jumat bagi laki-laki , shodaqoh/ infaq, melakukan jumat bersih, melaksanakan sholat duhur berjamaah dan melaksanakan tadarus Al-Qur'an.<sup>61</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa adalah memberikan

---

<sup>61</sup> Muhimmatun khasanah, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2015).

nasehat pada siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa yaitu setiap paginya pada saat jam pertama guru memimpin siswa hafalan suratsurat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Aspek Perbedaan		Lokasi Penelitian
			Fokus	Kajian Pustaka	
1.	Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta	Muhimmatun khasanah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G ?</li> <li>2. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di luar pembelajaran PAI dan Budi pekerti pada kelas VII G ?</li> <li>3. Apa saja media yang digunakan untuk pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI pada kelas VII G?</li> <li>4. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa pada kelas VII G?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G</li> <li>2. strategi pembentukan karakter religius siswa di luar pembelajaran PAI dan Budi pekerti pada kelas VII G</li> <li>3. media yang digunakan untuk pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI pada kelas VII G</li> <li>4. hasil pembentukan karakter religius</li> </ol>	SMPN 1 Imogiri
2	Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assafi'iyah Gondang Tulungagung	Mohammad Toha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa.</li> <li>2. Upaya guru pendidikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penegertian guru, syarat-syarat menjadi guru, peran dan tugas guru</li> <li>2. Sikap keberagaman</li> <li>3. Upaya dalam mengembangka</li> </ol>	MTS Assafi'iyah Gondang Tulungagung

			<p>fiqih dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa.</p> <p>3. Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa</p>	<p>n sikap keberagaman siswa</p>	
3	Strategi Sekolah dalam menanamkan karakter profetik (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Tulungagung)	Pradana Yukka Triana	<p>1. Strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik shidiq</p> <p>2. Strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik tabligh</p> <p>3. Strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik amanah</p> <p>4. Strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik fathonah</p>	<p>1. Menanamkan karakter profetik shidiq</p> <p>2. Menanamkan karakter profetik tabligh</p> <p>3. Menanamkan karakter profetik amanah</p> <p>4. Menanamkan karakter profetik fathonah</p>	SMK PGRI 1 Tulungagung

#### D. Paradigma Penelitian

Dunia pendidikan saat ini banyak mengalami kemerosotan dalam hal sikap karakter atau akhlak. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai strategi sekolah dalam menanamkan karakter profetik.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.3 Paradigma Penelitian

